



Improving Fiqh Learning Achievement on the Sunnah Rawatib Prayer Material Through the Demonstration Method for Class III MIS MA Citeureup Students

Ela Hayati

MIS Mathlaul Anwar Citeureup, Indonesia.

ela.hayati12@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: demonstration method; learning achievement; Fiqh; Sunnah Raawat prayer; classroom action research;	Background: The learning achievement of Islamic jurisprudence (Fiqh) students on the topic of sunnah rawatib prayer at MIS MA Citeureup is still low (54.54% completion). This is because conventional lecture learning lacks active student engagement. Demonstrations were chosen to make abstract material concrete, building understanding, skills, and active participation simultaneously. Method: The qualitative-quantitative Classroom Action Research (CAR) took place from June to August 2023. Cycles I, II, and III each consisted of 4–6 meetings. Each cycle included planning, implementation of student-led demonstrations, activity observations, formative tests, and reflection. Data were obtained through observation sheets and test scores (Minimum Completion Criteria 75). Results: Classical completion: Cycle I 68.18% (average 73), Cycle II 86.36% (79.6), Cycle III 90.78% (79.7). The average increased by 22.3 points, and absorption capacity of ≥ 70 was achieved at 85%. Observations showed increased activity, courage to practice, and the ability to memorize the rak'ah and prayers of the raha'ib prayer. Conclusion: The demonstration method effectively improved the Islamic jurisprudence learning achievement of third-grade students in the Islamic Junior High School (MIS) of Citeureup. It is recommended that Islamic jurisprudence teachers regularly implement it, synergize it with visual media, and increase independent practice at home to maintain the results.

Received: 09/10/2023

Revised: 04/01/2023

Accepted: 05/02/2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak biasa dilepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak, selain itu juga pendidikan merupakan ruh yang sangat menentukan tinggirendahnya kualitas suatu bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur. Dalam hal ini Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan secara; formal, yaitu sekolah yang mana jalur pendidikannya terstruktur dan berjenjang. Non formal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan informal, yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, keterampilan dan lain-lain.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pendidikan formal. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Seiring dengan dinamisnya kultur masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Beberapa pandangan modern berpendapat; Menurut John Dewey, "pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial". Menurut H. Horne, "pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia".² Menurut Pasal 1 undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran model pembelajaran menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran Selain itu, tolok ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam menuntut siswa agar berakhlakul karimah dan berbudi luhur. Hal ini dapat dilihat dalam keadaan sehari-hari seperti suka bertutur bahasa yang sopan, berbuat baik kepada orang lain, suka berbakti kepada orang tua, suka melakukan kebiasaan yang baik seperti melaksanakan shalat sunah rawatib dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang studi fikih yang sering kali membicarakan sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga dalam mengajarkannya dibutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Agar apa yang diajarkan tadi bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, karya wisata, eksperimen, dan lain-lain.

Penggunaan metode dalam mengajar untuk masing-masing mata pelajaran tidak sama karena setiap mata pelajaran tidak sama dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran

yang lainnya, demikian karakteristik pokok bahasan pada tiap mata pelajaran. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil pengamatan selama penulis membelajarkan tidak semua siswa mampu menangkap materi pelajaran yang diajarkan. Pemahaman peserta didik kelas III pada mata pelajaran Fikih sangat rendah, terutama materi tentang Shalat Sunah Rawatib. Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar dari 22 siswa hanya 12 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi, sedangkan 10 siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi yang diharapkan yaitu dibawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Fikih yaitu 75.

Oleh karena itu, sebagai solusi dibutuhkan sebuah metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa. Metode pembelajaran aktif dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi dalam belajar. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, pikiran dan rasa akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang akan lebih baik menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi ini memiliki banyak kelebihan diantaranya; dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; proses pengajaran lebih menarik; siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu bentuk kajian yang bersifat reflektif dengan pemberian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari:

1. Rencana Tindakan

Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

Dalam tahap kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan meliputi:

- a. Tindakan kasus, yaitu untuk mengenali kasus peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah pada mata pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib di MIS MA CITEUREUP.
- b. Identifikasi Masalah, digunakan untuk menandai jenis masalah yang dialami oleh peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah mata pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib di MIS MA CITEUREUP.
- c. Diagnosa, untuk mengetahui penyebab siswa mengapa mengalami prestasi belajar yang rendah pada Pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib di MIS MA CITEUREUP.
- d. Pragnosa, untuk mencari pemecahan yang ditempuh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib di MIS MA CITEUREUP.
- e. Pemberian bantuan, memberikan kesiapan dalam materi pelajaran Fikih yang akan dibahas termasuk juga menetapkan waktu pelaksanaannya.

- f. Evaluasi dan tindak lanjut, yaitu dengan membuat lembar observasi untuk mengetahui kondisi selama tindakan berlangsung.
2. Pelaksanaan tindakan adalah memberikan proses bimbingan akan dilaksanakan. Dengan bimbingan guru siswa mulai belajar mengulang, menghafal, dan mengerjakan materi Fikih tentang shalat sunah rawatib.
3. Observasi dilakukan terhadap semua tindakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Adapun yang menjadi objek yang akan diobservasi yaitu:
 - a. Kemampuan menguasai materi pada mata pelajaran Fikih tentang shalat sunah rawatib.
 - b. Peningkatan prestasi belajar materi pada mata pelajaran Fikih tentang shalat sunah rawatib
4. Refleksi dilakukan pada tiap akhir siklus tindakan. Melalui tahap refleksi ini dapat diketahui bimbingan belajar dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam menguasai materi mata pelajaran Fikih dan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil siklus atau tahapan, siklus selanjutnya dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih baik agar tujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara lebih optimal.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui perubahan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib, data yang terkumpul dari responden dianalisis secara deskriptif dengan melihat gejala-gejala perubahan peserta didik yang ditunjukkan dengan memiliki prestasi belajar, mengerjakan PR, dan hasil belajarnya memuaskan. Sedangkan untuk menganalisis jumlah siswa yang mengalami perubahan dalam menguasai materi dan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Fikih kelas III tentang shalat sunah rawatib yang diperoleh dari siklus I dan II maka dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk mencari prosentase peningkatan prestasi belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi (Pengamatan)

Lembar observasi adalah lembar yang berfungsi untuk mengamati dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes-tes yang dilakukan selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (feedback) mengenai kemajuan yang telah dicapai.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan strategi pembelajaran metode demonstrasi perlu diadakan analisa data. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai tes/ulangan

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes/ulangan dapat dirumuskan: $\bar{X} = \Sigma X / \Sigma N$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai siswa

ΣN = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung ketuntasan belajar digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa}_{\text{yang tuntas belajar}}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan media pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan metode demonstrasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Juni – 10 Juni 2023 di Kelas III dengan jumlah siswa 22 anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah rekan sejawat. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil belajar Fikih pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Fikih Pada Siklus I

No	Rentang	Jumlah Siswa
1	90-100	2
2	70-89	13
3	50-69	6
4	0-49	1

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan kurang memahami yang diterapkan guru dengan menerapkan metode demonstrasi.

Siklus II

a. Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Revisi tersebut antara lain:

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Juli– 20 Juli 2022 di Kelas III dengan jumlah 22 anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil belajar Fikih pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Fikih pada Siklus II

No	Rentang	Jumlah Siswa
1	90-100	4
2	70-89	15
3	50-69	3
4	0-49	0

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,59 dan dari 22 anak yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi.

Siklus III

a. Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Revisi tersebut antara lain:

1. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa, dan siswa harus langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu lebih memperjelas tujuan pembelajaran
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 01 agustus–08 agustus 2023 di Kelas III dengan jumlah 22 anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I dan II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I dan II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil belajar Fikih pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Fikih pada Siklus III

No	Rentang	Jumlah Siswa
1	90-100	5
2	70-89	16
3	50-69	1
4	0-49	0

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,70 dan dari 22 anak yang telah tuntas sebanyak 21 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,78% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I dan II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi.

Dalam pelaksanaan Siklus I kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

Kelebihan

- c) metode demonstrasi sudah dapat diterapkan dan dapat mengurangi metode ceramah yang sering digunakan selama ini.
- d) Ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari 54,54% (sebelum siklus) menjadi 68,18% (setelah siklus I).

Kelemahan:

Pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi dengan metode demonstrasi. Sekalipun ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum siklus dengan setelah siklus I, namun belum mencapai ketuntasan yaitu 85,00%. Faktor Yang Menyebabkan:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Alasan Tindakan Perbaikan:

- a. Karena ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikan belum mencapai ketuntasan yaitu 85,00%.
- b. Karena penerapan metode demonstrasi pada siklus I kurang maksimal dan memotivasi antusias siswa.

Pada tahap siklus II dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan baik dan dilihat dari hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun perbandingan antara kedua Siklus di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Fikih Siklus I dan II

Kategori	Siklus I	Prosentase	Siklus II	Prosentase
Tuntas	15	68,18 %	19	86,36 %
Belum Tuntas	7	31,82 %	3	13,64 %

Pada tahap Siklus III dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan baik dan dilihat dari hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun perbandingan antara ketiga Siklus di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Fikih Siklus I , II,dan III

Kategori	Siklus I	Prosentase	Siklus II	Prosentase	Siklus III	Presentase
Tuntas	15	68,18 %	19	86,36 %	21	90,78 %
Belum Tuntas	7	31,82 %	3	13,64 %	1	9,22 %

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Fikih tentang Shalat Sunnah Rawatib pada Siswa Kelas III MIS MA CITEUREUP. Hal ini dapat dilihat pada Siklus I, dari 22 siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (68,18%) dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa (31,82%). pada Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa (86,36%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (13,64%), Sedangkan pada Siklus III dari 22 anak yang telah tuntas sebanyak 21 siswa dan 1siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,78% dengan demikian dibandingkan dengan siklus I dan II pada siklus ke III meningkat sebanyak (4.42 %) pada siklus ke III bisa dikatakan berhasil.

REFERENSI

- Departemen Agama Republik Indonesia. (1994). Kurikulum dasar berciri khas agama Islam. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.
- Djamarah, S. B. (1999). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2006). Proses belajar mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam di madrasah. Jakarta: Kementerian Agama.
- Poerwadarminta. (1976). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. N. (1999). Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. (1994). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syah, M. (2000). Psikologi pendidikan (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan: Suatu pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2005). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Zain, L. (2009). Pembelajaran fiqh. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Zurinal, Hj. Z., & Aminuddin. (2008). Fiqih ibadah. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN.